JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2025, Volume 3, Nomor 2, Bulan April-Juli hlm. 53-61
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1251

PERAN MUSIM, EKONOMI, POLITIK, DAN AGAMA DALAM TRANSFORMASI KALENDER MASEHI SEBAGAI SISTEM PENANGGALAN GLOBAL

Andi Jusran Kasim[1*], Dwi Utami Hudaya Nur[2], Rizqi An'nisah[3], Ahmad Fadli Gazali[4]
[*1-4] Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
[*]e-mail : jusrankasim@stainmajene.ac.id

Submit Tgl: 22-Mei-2025 Diterima Tgl: 23-Mei-2025 Diterbitkan Tgl: 01-Juni-2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi sistem kalender Masehi dari akar historisnya pada era Romawi hingga adopsinya secara global sebagai Kalender Gregorian. Dengan pendekatan historis dan analitis melalui studi kepustakaan, tulisan ini menelusuri evolusi kalender dari sistem lunar Romawi kuno, reformasi oleh Julius Caesar melalui Kalender Julian, hingga penyempurnaan oleh Paus Gregorius XIII menjadi Kalender Gregorian. Temuan menunjukkan bahwa perubahan kalender tidak hanya didorong oleh kebutuhan astronomis untuk menyelaraskan tahun kalender dengan tahun tropis, tetapi juga oleh faktor politik, ekonomi, dan keagamaan. Reformasi kalender berdampak luas, mulai dari kestabilan musim pertanian dan perayaan keagamaan, hingga sentralisasi kekuasaan politik dan standarisasi waktu dalam konteks globalisasi. Kalender Gregorian akhirnya diadopsi secara bertahap oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagai sistem penanggalan resmi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kalender bukan sekadar instrumen pengukur waktu, melainkan juga representasi dinamika peradaban, kekuasaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Kalender Masehi; Kalender Julian; Kalender Gregorian; Sejarah Kalender; Reformasi Penanggalan; Globalisasi Waktu.

Abstract: *This research paper examines the transformation of the Gregorian calendar system, from its historical roots in the Roman era to its global adoption. Adopting a historical and analytical approach through a literature study, this paper traces the calendar's evolution from the ancient Roman lunar system and Julius Caesar's reform through the Julian Calendar to Pope Gregory XIII's refinement into the Gregorian Calendar. The findings demonstrate that the changes to the calendar were driven not only by the need for astronomical alignment between the calendar year and the tropical year, but also by political, economic, and religious factors. Calendar reform had far-reaching effects, ranging from stabilising agricultural seasons and spiritual celebrations to centralising political power and standardising time in the context of globalisation. The Gregorian calendar was gradually adopted by various countries, including Indonesia, as the official calendar system. The results of this study confirm that the calendar is not merely a means of measuring time, but also represents the dynamics of civilisation, power, and scientific development.*

Keywords: *The Gregorian and Julian Calendars; The History of Calendars; Dating Reform; The Globalisation of Time.*

Cara mengutip Kasim, A. J., Nur, D. U. H., An'nisah, R., & Gazali, A. F. (2025). Peran Musim, Ekonomi, Politik, dan Agama dalam Transformasi Kalender Masehi sebagai Sistem Penanggalan Global. *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(2), 53-61. https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1251

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

PENDAHULUAN

Kalender adalah sistem penanggalan yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia, mencerminkan kebutuhan untuk mengorganisasi waktu guna mendukung berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, serta keagamaan. Sejak peradaban kuno, manusia telah mengembangkan berbagai sistem kalender berdasarkan siklus astronomi, baik itu pergerakan matahari, bulan, maupun kombinasi keduanya. Dalam perjalanan sejarah, berbagai peradaban seperti Mesir, Babilonia, Tiongkok, dan Romawi menciptakan sistem kalender yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Di antara berbagai sistem kalender yang berkembang, Kalender Masehi menjadi salah satu yang paling luas digunakan di dunia saat ini. Kalender ini sebenarnya merujuk pada Kalender Gregorian, sebuah sistem penanggalan yang disempurnakan dari Kalender Julian untuk meningkatkan akurasi dalam mencocokkan tahun kalender dengan tahun tropis. Kalender ini tidak hanya menjadi standar global dalam pemerintahan, perdagangan, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengalami perjalanan panjang dan transformasi sejak era Kekaisaran Romawi.

Sejarah Kalender Masehi berakar pada Kalender Romawi Kuno, yang mengalami berbagai revisi hingga akhirnya melahirkan Kalender Julian pada tahun 45 SM oleh Julius Caesar. Kalender Julian memperkenalkan sistem tahun kabisat untuk menyesuaikan penanggalan dengan siklus tropis Bumi. Namun, ketidaksempurnaan dalam perhitungan tahun kabisat menyebabkan pergeseran tanggal yang semakin signifikan seiring waktu, yang pada akhirnya memunculkan kebutuhan akan reformasi sistem kalender. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Paus Gregorius XIII memperkenalkan Kalender Gregorian pada tahun 1582, yang lebih akurat dalam menyelaraskan sistem penanggalan dengan fenomena astronomi.(*Https://Kumparan.Com*, n.d.)

Transformasi dari Kalender Julian ke Kalender Gregorian menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah peradaban manusia. Meskipun awalnya mendapat penolakan dari beberapa negara, kalender ini akhirnya diterima secara luas dan menjadi standar internasional. Faktor-faktor seperti ekspansi kolonial Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan, dan globalisasi berperan besar dalam penyebaran sistem kalender ini ke berbagai belahan dunia. Saat ini, hampir seluruh negara di dunia menggunakan Kalender Gregorian sebagai sistem penanggalan resmi, meskipun beberapa kebudayaan dan agama masih mempertahankan kalender tradisional mereka untuk keperluan keagamaan dan adat istiadat, bahkan pada penelitian Indah Puspita Sari dan Siti Tatmainul Qulub kalender inipun berperan penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, dan berimigrasi bermigrasi.(Sari, 2022, p. h. 29)

Selain perannya dalam bidang sekuler, Kalender Masehi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam aspek keagamaan, terutama dalam penentuan hari-hari perayaan Kristen, seperti Natal dan Paskah. Penyebarannya ke seluruh dunia tidak terlepas dari faktor historis, termasuk dominasi Kekaisaran Romawi Suci, kolonialisme Eropa, serta modernisasi yang mendorong kebutuhan akan sistem penanggalan yang seragam. Dengan demikian, Kalender Masehi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur waktu, tetapi juga sebagai instrumen yang merefleksikan interaksi antara sains, budaya, dan kebijakan global.(*www.Kompas.Com*, n.d.)

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara mendalam proses transformasi Kalender Masehi, mulai dari sistem kalender Romawi, reformasi oleh Julius Caesar, hingga adopsi Kalender Gregorian. Selain itu, akan dianalisis pula bagaimana perubahan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat global serta bagaimana kalender ini akhirnya menjadi standar internasional yang digunakan hingga saat ini.

Dengan memahami perjalanan sejarah dan perkembangan Kalender Masehi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana manusia berusaha menyelaraskan sistem penanggalan dengan fenomena astronomi serta kebutuhan sosial dan budaya di berbagai zaman. Pemahaman ini menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan standarisasi waktu yang terus berkembang di era modern, terutama dalam bidang komunikasi internasional, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang semakin menuntut sistem waktu yang seragam dan akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan analitis untuk menelusuri perkembangan Kalender Masehi dari era Kalender Romawi hingga adopsi Kalender Gregorian. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan mengkaji sumber primer seperti dokumen sejarah dan manuskrip astronomi, serta sumber sekunder dari buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis perbandingan diterapkan untuk mengevaluasi perubahan sistem kalender dan dampaknya terhadap aspek sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami bagaimana sistem penanggalan ini diterima dan digunakan secara global. Dengan metodologi ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi Kalender Masehi serta faktor-faktor yang mempengaruhi standarisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalender Lunar Pra Sejarah (Kalender Romawi Kuno):

Sistem penanggalan Kalender Masehi berakar dari kalender Romawi kuno, yang awalnya berbasis pada pengamatan fase bulan (lunar observasional).(Agnes Kirsopp, 1967, p. h. 17-18.) Menurut kepercayaan masyarakat Romawi, sistem ini dikaitkan dengan legenda Romulus, pendiri Romawi. Pada masa awal peradaban Romawi, terutama di era Republik, kalender yang digunakan memperhitungkan siklus bulan serta pergantian musim dalam tahun pertanian.(Rüpke, 2011, p. h.17)

Kalender awal ini terdiri dari sepuluh bulan, dengan enam bulan berjumlah 30 hari dan empat bulan lainnya 31 hari, sehingga satu tahun berjumlah 304 hari. Rentang waktu antara Desember dan Maret tidak dihitung, karena musim dingin dianggap sebagai masa tanpa aktivitas pertanian. Pada masa ini, bulan Januari dan Februari belum termasuk dalam sistem resmi. Tahun baru dimulai pada bulan Maret, bertepatan dengan musim semi, dan berakhir pada Desember, di musim gugur. (Hannah, n.d., p. h.103.)

Pada tahap awal, kalender Romawi sepenuhnya berbasis lunar observasional. Awal bulan ditandai dengan kemunculan bulan sabit pertama. Karena siklus bulan berlangsung sekitar 29,5 hari, panjang bulan bervariasi antara 29 dan 30 hari. Namun, perhitungan ini

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

menyebabkan satu tahun lunar lebih pendek 10–11 hari dibandingkan tahun matahari. Tanpa mekanisme penyesuaian (interkalasi), kalender ini akan bergeser dan tidak lagi sesuai dengan pergantian musim.(Rüpke, 2011, p. h. 18.)

Mengingat pentingnya ketepatan musim bagi festival keagamaan dan aktivitas pertanian, diduga masyarakat Romawi menggunakan metode penyelarasan, seperti interkalasi, atau bahkan penghentian penggunaan kalender selama musim dingin. Selain itu, sistem pekan mereka terdiri dari siklus nundinal, yaitu delapan hari, yang digunakan untuk mengatur jadwal pasar umum dan pertemuan resmi—sebuah kebiasaan yang dipengaruhi oleh peradaban Etruria.(Wikipedia, n.d.)

Meskipun inovatif, kalender Romawi tetap memiliki banyak ketidakakuratan. Salah satu penyebab utamanya adalah kelalaian para Pontifex (pendeta) dalam menambahkan hari-hari interkalasi secara tepat waktu. Penambahan hari ini sering tertunda, bahkan hingga tiga bulan, akibat keterlambatan administratif, ketidaktahuan, atau praktik korupsi. Akibat ketidakaturan ini, posisi astronomis penting, seperti matahari yang seharusnya berada di Aries pada bulan Maret, baru tercapai pada bulan Juni. Pergeseran ini menciptakan kekacauan dalam aktivitas pertanian dan perayaan keagamaan.(Anderson, n.d.)

Untuk mengatasi masalah tersebut, Numa Pompilius, raja kedua Romawi, melakukan reformasi besar. Ia menambahkan bulan Januari dan Februari ke dalam kalender, sehingga membagi musim dingin yang sebelumnya tidak terhitung, dan membentuk sistem dua belas bulan seperti yang kita kenal sekarang. Numa juga memperpendek sebagian besar bulan dan memperkenalkan sistem interkalasi yang lebih teratur untuk menyelaraskan tahun lunar dengan tahun matahari.(*Roman Republican Calendar*, n.d.)

Dalam kalender revisi ini, jejak asal-usul lunar tetap terlihat. Hari-hari penting seperti Kalends (bulan baru), Nones (kuartal pertama bulan), dan Ides (bulan purnama) tetap dipertahankan. Setiap bulan dihitung mundur dari hari-hari penting ini, dan College of Pontiffs bertugas mengumumkan hari-hari tersebut secara resmi dari Bukit Capitoline.(Rüpke, 2011, p. h. 20.)

Kalender Romawi bertahan sekitar 700 tahun sebelum akhirnya digantikan oleh Kalender Julian, yang diperkenalkan oleh Julius Caesar untuk mengatasi ketidakakuratan sistem sebelumnya dan menggeser kalender Romawi dari sistem lunar ke sistem solar murni.

Tabel 1. Tahap Proses Kalender Romawi dan Karakteristiknya

Tahap	Periode	Karakteristik
Kalender Romulus	Abad ke-7 SM	• 10 bulan (Maret–Desember) • 304 hari per tahun • Berbasis lunar observasional
Masa Awal Kalender Romawi	Era Republik Romawi	• Awal bulan ditandai bulan sabit pertama • Tahun lunar ≈ 354 hari • Interkalasi tidak teratur
Reformasi Numa Pompilius	Akhir abad ke-7 SM	• Penambahan Januari dan Februari • Menjadi 12 bulan

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

		• Sistem lunisolar dan interkalasi lebih teratur
Kalender Romawi Final	Hingga abad ke-1 SM	• Tetap berbasis lunar • Adanya siklus nundinal (8 hari) • Interkalasi oleh College of Pontiffs

Kalender Julian

Kalender Julian merupakan sistem penanggalan yang diperkenalkan oleh Gaius Julius Caesar, pemimpin militer dan politik Romawi, pada tahun 45 SM. Reformasi ini bermula dari upaya memperbaiki sistem kalender Romawi kuno yang kala itu sangat tidak teratur dan kerap menyimpang dari musim yang semestinya karena manipulasi politik oleh para *Pontifex*, pendeta tinggi Romawi yang memiliki wewenang menentukan penyisipan bulan tambahan.(Hannah, n.d., p. h.110.) Sebelum reformasi, sistem lunisolar Romawi menyulitkan penyesuaian dengan pergantian musim. Kalender Romawi saat itu menetapkan satu tahun sepanjang 366 hari, dengan penambahan satu bulan ke-13 secara tidak konsisten setiap dua atau tiga tahun. Ketidaktepatan ini menyebabkan fenomena astronomi penting seperti ekuinoks musim semi tidak lagi jatuh pada waktunya. Misalnya, pada tahun 46 SM, posisi Matahari yang seharusnya berada di titik Aries pada bulan Maret justru baru terjadi pada bulan Juni.(Richards, 1998, p. h.105.) Tahun 46 SM kemudian dikenal sebagai *annus confusionis* atau "tahun kebingungan" karena Caesar memutuskan menyisipkan 90 hari tambahan agar kalender sejajar dengan musim yang seharusnya.(Aveni, 1989, p. h. 122) Saran teknis reformasi ini datang dari Sosigenes, seorang ahli astronomi dari Alexandria, yang menyarankan agar Romawi menggunakan sistem tahun tropik dengan panjang 365,25 hari.(Hoskin, 1997, p. h. 56.) Caesar menerima saran ini ketika mengunjungi Mesir pada tahun 47 SM. Ia kemudian menetapkan sistem kabisat: setiap empat tahun sekali ditambahkan satu hari ke dalam bulan Februari.

Seiring waktu, terjadi kesalahan penerapan awal: tahun kabisat justru diberlakukan setiap tiga tahun sekali. Kekeliruan ini diperbaiki oleh Kaisar Augustus dengan meniadakan hari kabisat dari tahun 8 SM hingga 4 M, setelah itu sistem kembali stabil.(Richards, 1998, p. h.107.) Dalam kalender Julian, satu tahun terdiri dari 365 hari biasa dan 366 hari untuk tahun kabisat. Bulan pertama ditetapkan pada Januari (*Ianuarius*), menggantikan Maret yang sebelumnya menjadi bulan pertama dalam kalender Romawi. Januari dipilih untuk menghormati dewa Janus dan untuk menyesuaikan dengan waktu sidang pertama dewan kekaisaran Romawi kuno.(Hannah, n.d., p. h.114.)

Reformasi ini memiliki dampak signifikan:

- **Dampak Musiman**
  Kalender Julian menyelaraskan kembali sistem penanggalan dengan pergerakan tropik Matahari. Dengan menggunakan tahun tropis (365,25 hari), festival

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

keagamaan, panen, dan kegiatan agrikultur menjadi lebih stabil dan sesuai musim.(Aveni, 1989, p. h.125.)

- **Dampak Ekonomi**
  Stabilisasi waktu memungkinkan penjadwalan kegiatan ekonomi yang lebih presisi. Penetapan tanggal tetap mempermudah perencanaan pajak, pembayaran upah, sewa tanah, hingga kontrak dagang. Dalam masyarakat Romawi yang sangat bergantung pada pertanian, hal ini juga memperkuat ketepatan pengumpulan pajak hasil bumi.(Stern, 2001, p. h.45.)
- **Dampak Politik dan Administratif**
  Kalender Julian menjadi alat sentralisasi kekuasaan: menghilangkan manipulasi waktu oleh pihak agama dan memberikan standar waktu yang seragam di seluruh wilayah kekaisaran. Reformasi kalender ini menjadi simbol kekuasaan imperial Romawi dan kemudian diadopsi luas di Eropa, bertahan selama lebih dari 1600 tahun hingga akhirnya digantikan oleh kalender Gregorian pada tahun 1582.(Richards, 1998, p. h.113)

Sejarah Kalender Gregorian: Reformasi Penanggalan Dunia Barat

Kalender Gregorian adalah sistem penanggalan matahari yang saat ini paling banyak digunakan di dunia, khususnya di negara-negara Barat. Sistem ini merupakan penyempurnaan dari Kalender Julian yang telah lama dipakai sejak masa Romawi Kuno. Nama “Gregorian” diambil dari Paus Gregorius XIII yang meresmikan penggunaannya pada 24 Februari 1582, berdasarkan usulan ilmuwan Italia, Aloysius Lilius dari Napoli.(Richards, 1998, p. h.211.) Reformasi kalender ini didorong oleh ketidaktepatan Kalender Julian dalam menentukan tanggal perayaan Paskah. Menurut Konsili Nicea I tahun 325, Paskah seharusnya dirayakan setelah titik balik musim semi pada 21 Maret. Namun, akumulasi kesalahan dalam hitungan Kalender Julian membuat titik balik musim semi terus bergeser lebih awal, mengacaukan penetapan waktu perayaan keagamaan.(Richards, 1998, p. h.214.)

Kalender Julian menghitung satu tahun sepanjang 365,25 hari, padahal lama revolusi bumi yang sesungguhnya adalah sekitar 365,242199 hari. Selisih kecil sebesar 0,0078 hari per tahun ini, jika dibiarkan, menghasilkan deviasi hampir satu hari setiap 128 tahun. Pada tahun 1582, selisih ini sudah mencapai sekitar sepuluh hari.(Steel, 1999, p. h.85.) Untuk mengatasinya, Paus Gregorius XIII menunjuk dua pakar, Christopher Clavius (ahli astronomi) dan Aloysius Lilius (ahli matematika), guna merancang koreksi. Koreksi utama yang dilakukan meliputi pemotongan sepuluh hari dari kalender, sehingga tanggal 4 Oktober 1582 langsung dilanjutkan menjadi 15 Oktober 1582, serta penyesuaian aturan tahun kabisat, yaitu hanya tahun yang habis dibagi empat yang menjadi kabisat, kecuali tahun-tahun abad (misalnya 1700, 1800, 1900) yang hanya kabisat jika habis dibagi 400.(Richards, 1998, p. h.215.)

Dari segi ekonomi, penerapan Kalender Gregorian sempat memicu kekacauan di beberapa wilayah. Pemotongan sepuluh hingga tiga belas hari membuat transaksi terkait kontrak, pajak, dan gaji menjadi tidak konsisten. Misalnya, para pekerja di Inggris

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

memprotes kehilangan sebelas hari upah ketika kalender berubah dari 2 September langsung ke 14 September 1752.(Robert Poole, 1998, p. h.3.) Dalam perdagangan lintas negara, ketidaksamaan sistem penanggalan juga menyulitkan pencocokan waktu pengiriman dan kesepakatan kontraktual antarbangsa yang belum mengadopsi kalender ini. Secara sosial, perubahan kalender menciptakan kebingungan massal, terutama di masyarakat agraris yang waktu tanam dan panennya bergantung pada musim dan perayaan adat. Banyak petani tidak memahami alasan perubahan tersebut, yang menimbulkan kecemasan sosial bahkan kerusuhan kecil, seperti yang tercatat di Inggris saat peralihan kalender dengan seruan "*Give us our eleven days*!"(Robert Poole, 1998, p. h.4.) Meskipun demikian, dalam jangka panjang, penggunaan kalender seragam memudahkan koordinasi lintas negara dalam pendidikan, komunikasi, perdagangan, serta perayaan internasional.

Dari segi agama, kalender ini awalnya ditolak oleh banyak negara Protestan karena dianggap sebagai instrumen dominasi Gereja Katolik Roma. Kalender Gregorian diterapkan untuk menyelaraskan kembali perayaan Paskah sesuai ketetapan Konsili Nicea, dan hal ini dipandang sebagai upaya memperluas pengaruh Katolik atas liturgi gereja Protestan maupun Ortodoks.(Steel, 1999, p. h.97.) Akibatnya, gereja-gereja Ortodoks hingga kini tetap menggunakan Kalender Julian untuk penanggalan hari raya mereka. Inggris dan jajahannya baru menerima Kalender Gregorian pada 1752, setelah pengesahan undang-undang tahun 1750, yang mengharuskan "melompati" sebelas hari.(Robert Poole, 1998, p. h.15.)

Perubahan kalender juga mencerminkan dinamika kekuatan politik antara otoritas keagamaan dan negara. Negara-negara Katolik seperti Italia, Spanyol, Portugal, dan Prancis segera mengadopsinya pada 1582 sebagai bentuk loyalitas terhadap Paus. Sementara itu, negara-negara Protestan seperti Jerman, Denmark, dan Belanda mengikuti pada 1700–1701, Polandia menyusul pada 1586, Swedia pada 1753, Inggris pada 1752, dan Yunani bahkan baru pada 1923.(Richards, 1998, p. h.223.) Rusia, yang semula berpegang pada Kalender Julian, baru beralih setelah Revolusi Bolshevik 1917, sebagai simbol pergeseran kekuasaan dari rezim Tsar yang konservatif ke rezim komunis yang lebih modern dan sekuler, meskipun kompromonya adalah tetap menggunakan Kalender Julian untuk urusan keagamaan.(Steel, 1999, p. h.102.) Di Indonesia, Kalender Gregorian mulai berlaku secara resmi pada 1910, saat masih di bawah pemerintahan kolonial Belanda, sebagaimana tercantum dalam *Wet op het Nederlandsch Onderdaanschap*, menggantikan sistem penanggalan Hijriah yang sebelumnya digunakan dalam administrasi negara.(Klerck, 1938, p. h.57.) Dengan adopsi global secara bertahap, Kalender Gregorian kini menjadi kalender internasional yang digunakan hampir di seluruh dunia dalam kehidupan sipil, pendidikan, perdagangan, dan penanggalan resmi.

KESIMPULAN

Transformasi Kalender Masehi dari sistem lunisolar Romawi Kuno menuju Kalender Gregorian modern mencerminkan dinamika kompleks antara ilmu pengetahuan, kekuasaan politik, dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Kalender Romawi yang semula berbasis lunar menghadapi berbagai ketidaktepatan akibat manipulasi politik dan lemahnya sistem interkalasi, sehingga memunculkan reformasi besar oleh Julius Caesar melalui Kalender

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

Julian yang mengadopsi sistem solar. Reformasi ini menyelaraskan kembali penanggalan dengan fenomena astronomi, memperkuat sentralisasi kekuasaan, dan meningkatkan stabilitas dalam bidang agrikultur serta administrasi publik.

Namun, ketidaksempurnaan Kalender Julian dalam memperhitungkan tahun tropis mendorong lahirnya Kalender Gregorian pada tahun 1582 oleh Paus Gregorius XIII. Reformasi ini melibatkan pemotongan hari dan revisi aturan tahun kabisat untuk menyelaraskan kembali penanggalan dengan titik balik musim semi. Meskipun penerapannya awalnya menuai resistensi—terutama dari negara-negara Protestan dan masyarakat agraris—Kalender Gregorian secara bertahap diterima secara luas karena mendukung kepentingan lintas bidang: dari penetapan hari raya agama hingga konsistensi dalam transaksi perdagangan dan koordinasi internasional.

Dengan demikian, evolusi Kalender Masehi tidak hanya merupakan pencapaian teknis dalam pengukuran waktu, tetapi juga simbol dari proses negosiasi antara tradisi, kekuasaan, dan rasionalitas ilmiah. Kalender ini kini berfungsi sebagai sistem global yang mendasari aktivitas administratif, pendidikan, ekonomi, hingga komunikasi modern, mencerminkan keberhasilan manusia dalam mengintegrasikan kebutuhan astronomis dengan struktur sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Kirsopp, L. M. (1967). *The Calendar of the Roman Republic*. Princeton University Press.

Anderson, M. (n.d.). *Notes on the Roman Calendar*. Colorado College. https://faculty1.coloradocollege.edu/~manderson/calendar/Notes on the Roman Calendar.htm.

Aveni, A. (1989). *Empires of Time: Calendars, Clocks, and Cultures*. Basic Books.

Hannah, R. (n.d.). *Greek and Roman Calendars: Constructions of Time in the Classical World*. Duckworth.

Hoskin, M. (1997). *The Cambridge Illustrated History of Astronomy*. Cambridge University Press.

https://kumparan.com. (n.d.). https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/sejarah-kalender-masehi-mulai-dari-kalender-julian-ke-masa-kini-24BZretT2mu

Klerck, E. S. de. (1938). *History of the Netherlands East Indies* (Vol.I). W.L. & J. Brusse N.V.

Richards, E. G. (1998). *Mapping Time: The Calendar and Its History*. Oxford University Press Inc.

Robert Poole. (1998). *Time's Alteration: Calendar Reform in Early Modern England*. UCL Press / Routledge Taylor & Francis.

Roman Republican Calendar. (n.d.). Britannica. https://www.britannica.com/science/Roman-republican-calendar.

Copyright © 2025: Andi Jusran Kasim, Dwi Utami Hudaya Nur, Rizqi An'nisah, Ahmad Fadli Gazali

Rüpke, J. (2011). *The Roman Calendar from Numa to Constantine: Time, History, and the Fasti*. Wiley-Blackwell.

Sari, I. P. (2022). Analisa Pergeseran Kalender Gregorian Menjadi Kalender Dunia. *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, *4*(1), 20–31. https://doi.org/10.20414/afaq.v4i1.4172

Steel, D. (1999). *Marking Time: The Epic Quest to Invent the Perfect Calendar*. John Wiley & Sons.

Stern, S. (2001). *Calendar and Community: A History of the Jewish Calendar*. Oxford University Press.

Wikipedia. (n.d.). *Nundinae*. https://en.wikipedia.org/wiki/Nundinae

www.kompas.com. (n.d.). https://www.kompas.com/stori/read/2022/12/26/140000779/sejarah-kalender-masehi